

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia tentu ingin dilahirkan dalam keadaan sempurna ke dunia ini, baik secara fisik maupun mental. Tidak ada satu pun manusia yang ingin dilahirkan dengan keadaan yang tidak sempurna, namun banyak hal yang terjadi di dunia ini yang tidak dapat diprediksi oleh manusia dan mereka tidak mampu mencegahnya sehingga harus menerima apa yang terjadi pada dirinya (Rahmania dkk 2019).

Balckhurst & Berdine (dalam Sutatminingsih, 2002) mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami masalah fisik yang menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus.

Dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak pelayanan publik meliputi hak memperoleh akomodasi yang layak selama pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa diskriminasi, pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang dapat diakses di tempat layanan publik tanpa biaya tambahan. Penyandang disabilitas mempunyai hak kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya (Tarsidi, D. 2011).

Sebagai warga negara, penyandang disabilitas seyogyanya tidak dikecualikan dari haknya untuk menikmati berbagai layanan publik yang tersedia. Akan tetapi, yang sering menimbulkan masalah adalah akses ke layanan tersebut. Tempat-tempat penyelenggara layanan publik pada umumnya dibangun tanpa memperhatikan kaidah-kaidah aksesibilitas, bahkan tanpa menyadari adanya aturan perundangundangan tentang aksesibilitas (Pramashela & Rachim 2021).

Contoh kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik adalah lift tanpa petunjuk taktual (dapat diraba) untuk membedakan bermacam-macam tombol atau petunjuk suara untuk menunjukkan nomor lantai, pintu yang terlalu berat dan sulit dibuka, tangga yang terlalu tinggi, tidak cukupnya ruang untuk berbelok, lubang pintu dan koridor yang terlalu sempit, rintangan-rintangan kecil seperti jendela yang membuka ke luar atau papan reklame yang dipasang di tempat pejalan kaki, perubahan tingkat ketinggian permukaan yang mendadak seperti pada tangga atau parit, tidak adanya pertautan landai antara jalan dan trotoar, dan tidak cukupnya ruang untuk lutut di bawah meja atau wastapel (Tarsidi, D. 2011).

Penyandang disabilitas didefinisikan menjadi pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan peran masyarakat biasa disebabkan oleh kondisi medis atau gangguan yang dialaminya (Connoly, 2009). Seseorang dengan keterbatasan fungsional atau disabilitas cenderung memiliki *psychological wellbeing* yang lebih buruk daripada mereka yang

tidak memiliki disabilitas. Menurunnya kemampuan dan kesulitan melakukan aktivitas seorang penyandang disabilitas menyebabkan *psychological wellbeing* yang lebih rendah, bisa karena kehidupan sehari-hari yang terganggu dan juga karena masalah fungsional yang dapat mengganggu kemampuan untuk mempertahankan kehidupan sosialnya (Hsieh & Waite, 2019)

Dalam Pasal 16 Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menerangkan tentang hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah yaitu tentang kesejahteraan dan salah satu kesejahteraan yaitu *psychological wellbeing*, lantaran seseorang yang mempunyai *psychological wellbeing* yang tinggi akan terbebas dari kesehatan mental negatif seperti terbebas dari kecemasan, stres, depresi, dan lain-lain, akibatnya akan tercapai kebahagiaan, rasa damai, aman, nyaman, tenang dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah positif. (Anwar et al., 2017)

Psychological wellbeing merupakan suatu kondisi individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan hidupnya secara mandiri, mampu menguasai lingkungan secara efektif, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan dan menjalankan arah dan tujuan hidup, mampu menerima diri secara positif, dan mengembangkan potensinya secara kontinu dari waktu ke waktu (Ryff, 1989).

Seseorang yang mempunyai *psychological wellbeing* yang tinggi merupakan seseorang yang merasakan puas pada hidupnya, kondisi

emosional yang positif, dapat melewati pengalaman buruk yang bisa menciptakan kondisi emosional negatif, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, dapat menetapkan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, memantau kondisi lingkungan sekitar, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan dapat mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Alatartseva & Barysheva (2015) Individu yang tidak bahagia dan tidak dapat menciptakan masyarakat yang menikmati kesejahteraan, dan pada gilirannya masyarakat seperti itu tidak dapat menyediakan kondisi untuk menciptakan dan mengembangkan kesejahteraan Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Ryff, (1989) menjelaskan individu dengan *psychological wellbeing* yang rendah, memiliki ketidakpuasan dalam diri, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, memiliki ketergantungan yang berlebihan dengan orang lain, adanya ketidakpekaan terhadap lingkungan, mengalami stagnasi dalam hidup, serta merasa hidup tidak bermakna

Hasil penelitian Alós., Acedo, Maldonado., & Moreno (2021) menyatakan bahwa mahasiswa disabilitas dan non disabilitas menunjukkan skor kisaran menengah, dalam enam dimensi *psychological wellbeing*, tetapi mahasiswa dengan penyandang disabilitas menunjukkan skor yang lebih rendah dalam empat dari enam dimensi yaitu : Hubungan positif, Otonomi, Penguasaan lingkungan dan Pertumbuhan Pribadi. Mahasiswa disabilitas mencerminkan perasaan kesepian, kurangnya kemampuan melawan tekanan sosial dan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri dan otoritas pribadi, selain itu juga menunjukkan kesulitan untuk mengarahkan kehidupan sendiri menuju perubahan dan cara hidup yang memuaskan.

Menurut hasil penelitian Emerson & Llewellyn, (2023) perempuan/ laki- laki penyandang disabilitas lebih rendah merasakan kebahagiaan dan kepuasan dengan hidupnya dibandingkan dengan non penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 subjek penyandang disabilitas didapatkan hasil sebagai berikut :

Pada subjek 1 yang berinisial (S) berdomisili di Kudus, memiliki pekerjaan mengukir kayu. Saat ini Ia merasa tertekan, dan stress menghadapi hidupnya merasa tidak ada yang bisa dilakukan dalam hidupnya, dan tidak mempunyai arah atau tujuan dalam hidup. Ia menjadi orang yang tertutup, tidak percaya diri dan takut bergaul dengan orang lain bahkan orang terdekatnya seperti kerabat maupun tetangga sekitarnya. Ia merasa seperti orang yang buruk, yang memiliki kondisi cacat dan tidak

pantas diterima ataupun dihargai oleh siapapun dan saat itu terbesit keinginan untuk mengakhiri hidup karena merasa tidak ada yang mendukung maupun memperjuangkan hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang disayangi dan banyak dipandang sebelah mata oleh keluarga, kerabat bahkan para tetangganya dan juga kurang didukung oleh keluarga masalah pendidikannya karena kondisinya yang merupakan seorang penyandang disabilitas

Subjek yang kedua berinisial (R) pekerjaannya ialah seorang tukang pijat,

Ia merasa kurang beruntung dari pada orang lain dan sudah menjadi takdir yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjalaninya. Ia sering kali stress, sedih, kecewa, marah dan menyayangkan kondisinya yang seperti itu, sulit menerima kenyataan dengan kondisinya yang berbeda dengan orang lain. Ia juga sering menyendiri dan takut untuk keluar karena kekurangannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan orang-orang disekitarnya yang selalu memandang subjek dengan aneh dan membicarakan kekurangannya

Subjek yang ketiga berinisial (Y) pekerjaannya ialah seorang admin di sebuah kantor, dalam kehidupan sehari-harinya subjek sedikit kesulitan dengan kondisinya yang seorang penyandang disabilitas, seringkali dalam mengerjakan sesuatu merasa kesulitan itu semua karena kondisinya, ia kerap kali merasa minder dengan keterbatasannya yang membuatnya tidak bisa melakukan apa yang diinginkan. Itu membuat subjek merasa sedih

dan kecewa dengan hidupnya karena kurang bermakna dan tidak mempunyai tujuan yang jelas. Ia juga merasa kurang mendapat dukungan dari kerabat terdekat sehingga semakin merasa bahwa dirinya ini berbeda.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological wellbeing* adalah *locus of control*. *Locus of control* adalah konstruksi kepribadian yang mencerminkan keyakinan atau persepsi seseorang tentang siapa yang mengendalikan kehidupan dan lingkungan, keyakinan dapat eksis dalam berbagai tingkatan, mencerminkan sejauh mana seseorang merasakan kontrol pribadi dalam kehidupan dan lingkungan (April et al., 2012).

Locus of control berdasarkan pada pendekatan Rotter (1996) dapat dibagi menjadi dua sumber pengendalian yaitu Internal Locus of Control dan locus of control eksternal. Penelitian ini berfokus pada *internal locus of control*. April et al., (2012) menyatakan bahwa *Internal Locus of Control* adalah seseorang yang memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang ditentukan sendiri dan dalam mengubah lingkungan mereka.

Orang dengan *Internal Locus of Control* percaya bahwa hasil dari tindakan mereka adalah hasil dari upaya pribadi mereka sendiri, kemampuan, atau karakteristik permanen. Mereka percaya bahwa kerja keras dan kemampuan pribadi mengarah pada hasil yang positif. Dengan demikian, individu-individu menafsirkan penguatan yang mereka terima dari lingkungan mereka sebagai bergantung pada tindakan mereka sendiri. (April et al., 2012)

Individu dengan *Internal Locus of Control* mungkin merasa bahwa mereka dapat mengontrol hasil positif mereka dengan perilaku mereka sendiri, yang membuat mereka kurang tergantung pada dukungan dari lingkungan. Secara umum, individu dengan *Internal Locus of Control* menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Tampaknya individu dengan *internal locus of control* sudah memiliki sumber daya koping yang penting dan oleh karena itu kurang membutuhkan jaringan pendukung daripada individu dengan *eksternal locus of control* (Vanderzee et al., 1997).

Rotter (1966), mempunyai pendapat bahwa beberapa orang mempunyai *locus of control internal* percaya bahwa mereka bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang untuk bekerja dalam situasi dimana keahlian dan usaha dapat membawa menuju kesuksesan, *internal locus of control* juga dapat memengaruhi pembelajaran, motivasi, dan perilaku internal locus of control dikaitkan dengan kecenderungan menjadi lebih bertanggung jawab atas kehidupannya

Sumawan (2005) mengemukakan bahwa individu dengan locus of control internal mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dirinya karena mereka memiliki persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol olehnya.

Menurut hasil penelitian Sholichah., Warni, Wijaya (2019) adanya hubungan antara dukungan sosial pelatih dan *internal locus of control* dengan *psychological wellbeing*. Arah hubungan positif, semakin besar

dukungan sosial pelatih dan semakin kuat *internal locus of control*, maka semakin tinggi *psychological wellbeing* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur. Sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial pelatih dan semakin lemah *internal locus of control* maka akan semakin rendah kecenderungan *psychological wellbeing* yang dimiliki atlet disabilitas di Jawa Timur.

Faktor lain yang dapat pula mempengaruhi *psychological wellbeing* adalah dukungan sosial. Sarafino (2014) mengungkapkan dukungan sosial merujuk kepada kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, harga diri atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau suatu kelompok (Muthmainah, 2022). Tidak ada seorang pun manusia yang dapat hidup tanpa adanya orang lain, seseorang pasti perlu dukungan sosial karena manusia adalah makhluk sosial sehingga sulit hidup dalam isolasi, dukungan sosial dikaitkan dengan banyak masalah psikologis seperti depresi kesepian, dan kecemasan dan keberadaannya merupakan penyangga terhadap stress kehidupan serta kesehatan dan *psychological wellbeing*. (Lah & Bate, 2018)

Sering kali seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasakan kalau dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai, selain itu dukungan sosial bisa juga memberikan pengaruh yang positif kepada seseorang untuk mendapatkan keseimbangan emosional, mengatasi stress, membuat kesejahteraan mental, memaksimalkan harga diri serta berpengaruh kepada resiliensi (Muthmainah, 2022).

Seseorang yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi akan merasakannya dipedulikan, dicintai dan disayangi, hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri serta membuat individu merasa dihargai. Individu yang sangat percaya diri akan berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Jika dukungan sosial dalam lingkungan pribadi meningkat maka akan menyebabkan peningkatan rasa percaya diri (Kresna & Rahmasari, 2020).

Jika individu kurang mendapat dukungan aktif dari lingkungan sekitarnya, mereka akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungan. Individu yang kurang percaya diri dapat berdampak signifikan pada perilaku individu, seperti menarik diri dari lingkungan, rasa tidak aman, dan kecemasan berlebihan (Susilawati, 2018).

Hasil dari penelitian Kurniawan, & Eva (2020) menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* memiliki arah yang positif dan signifikan dukungan sosial dapat menurunkan stressor yang ada dalam hidup mahasiswa rantau sehingga *psychological wellbeing* semakin tinggi. Jika dilihat dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa mahasiswa rantau yang memiliki nilai tinggi pada dukungan sosial yang berasal dari teman dan orang tua lebih dapat membangun hubungan positif dengan orang lain, lebih merasa mandiri di kota baru, dan memiliki tujuan hidup

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *internal locus of control* dan

dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada penyandang disabilitas.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada penyandang disabilitas

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi klinis berkaitan dengan hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penyandang disabilitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada penyandang disabilitas.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama yaitu terkait *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *psychological wellbeing* pada penyandang disabilitas.